



## BAB III

### Kegiatan Sewelasan di Pondok Pesantren Shibhotallah

#### A. Sejarah Tradisi Sewelasan

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang di warisi dari masa lalu.<sup>44</sup> Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Seperti halnya yang disebutkan dalam kamus ilmiah populer, bahwa pengertian dari tradisi adalah kebiasaan turun temurun.<sup>45</sup> Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “ tradisi ”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di

---

<sup>44</sup> Tasik Untan, “Pengertian Tradisi”, dalam <http://www.TasikUntan.id.Wordpress.com> (30 November 2012).

<sup>45</sup> Pius Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2001), 763.



pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

## **2. Asal Usul Tradisi Sewelasan**

Tidak diketahui secara pasti kapan dan bagaimana ide serta gagasan penyelenggaraan tradisi *sewelasan* ini bermula. Namun secara antropologis dan sosiologis memperoleh pembenaran dengan semakin banyaknya orang yang merasa membutuhkan penyelesaian masalah-masalah di dalam kehidupannya, seperti permasalahan ekonomi, religiositas, kejiwaan dan lain-lain. Dalam acara *sewelasan* ini berisi kegiatan membaca *manaqib* serta doa-doa yang dalam hal ini mereka mengharapkan suatu *barakah* dalam persepsi mereka masing-masing.

Ketika suatu tradisi keagamaan dianggap dapat memberikan ketenangan pada jiwa para santri dan masyarakat serta menumbuhkan kepercayaan akan manfaat



positif terhadap keberadaan tradisi tersebut, sehingga menjadikan tradisi ini dapat bertahan hingga sekarang. Selain itu, anggapan bahwa Syekh Abdul Qadir Jaelani merupakan seorang ulama yang perlu dihormati serta riwayat hidupnya perlu dikenang kemudian memunculkan ide untuk mengadakan acara *sewelasan* atau haul Syekh Abdul Qadir Jaelani ini. Dari pemahaman tersebut kemudian dianggap sebagai asal mula adanya tradisi *sewelasan* ini.

Jika ditanya, bagaimana awal mula adanya tradisi *sewelasan* dilakukan di Pesantren Shibhotallah? yaitu berawal dari inisiatif kiai Abdul Hadi untuk mengadakan tradisi ini dipesantrennya. Karena pada waktu beliau masih menimba ilmu di Pesantren Tambak Beras, beliau juga selalu memperingati acara ini, bahkan beliau sering ditunjuk untuk memimpin membacakan *manaqib* ketika acara *sewelasan* dilaksanakan. Pada zaman dahulu, tradisi *sewelasan* dilakukan dengan sangat sederhana. Prosesi dilakukan hanya dengan pembacaan *manaqib* yang diakhiri dengan makan bersama, sajian yang sudah disediakan pun sangat sederhana tidak seperti sekarang. Sajian tersebut hanya berupa kerupuk atau jajanan pasar dengan jumlah seadanya. Namun sesuai dengan berjalannya waktu dan perkembangan pola fikir para santri dalam hal bersedekah, kemudian sajian kerupuk dan jajanan pasar tersebut diganti dengan nasi dengan lauk ayam. Dari kebiasaan tersebut kemudian menjadikan tradisi *sewelasan* ini sebagai suatu rutinitas tahunan di pesantren Shibhotallah.



## B. Dasar Tujuan Tradisi Sewelasan

Tradisi *Sewelasan* merupakan suatu proses ritual keagamaan yang dilakukan sebagai simbol penghormatan untuk mengenang *haul* Syekh Abdul Qodir Jaelani. *Haul* merupakan salah satu bentuk upacara peringatan atas wafatnya seorang yang telah dikenal sebagai pemuka agama Islam, baik itu wali, ulama atau seorang muslim yang mempunyai jasa besar terhadap masyarakat.

Adapun dasar tujuan dilaksanakannya tradisi *sewelasan* ini yaitu diantaranya sebagai penghormatan terhadap jasa Syekh Abdul Qodir Jaelani atau peringatan tentang perjuangan beliau serta mendoakannya. Dalam bukunya, *Tradisi Orang-Orang NU*, Munawir Abdul Fattah mendasarkan peringatan *haul* ke dalam sebuah hadis yaitu:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُ قُبُورَ شُهَدَاءِ أُحُدٍ وَ قُبُورَ أَهْلِ الْبَقِيعِ

وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَ يَدْعُو لَهُمْ بِمَا تَقَدَّمَ . ( رواه مسلم وأحمد و ابن ماجه )

“Rosulullah berziarah ke makam Syuhada (orang-orang mati syahid) dalam perang Uhud dan makam keluarga Baqi’; dia mengucapkan salam dan mendoakan mereka atas amal-amal yang telah mereka kerjakan” (HR. Muslim, Ahmad, dan Ibn Majah).



Syekh Abdul Qodir Jaelani adalah seorang ulama sufi bahkan dianggap wali sehingga banyak kaum muslim yang memberikan penghormatan besar terhadap beliau, salah satunya muslim di Indonesia tepatnya para santri pesantren Shibhotallah. Bermula dari rasa hormat terhadap riwayat Syekh Abdul Qodir Jaelani kemudian memunculkan adanya tradisi upacara peringatan wafat beliau tersebut (dalam hal ini disebut tradisi *sewelasan*). Secara *filosofis*, dengan meminjam kata-kata yang digunakan Al-Qur'an dalam menjelaskan manusia yaitu *Bashar* dan *insan*, dapat dideduksi bahwa manusia dalam posisinya sebagai *bashar* (yang berdimensi lahiriah) memiliki bawaan kodrati yang dengannya menjalankan fungsi '*abd* (hamba Allah) yang tunduk, patuh, terikat tanggung jawab (kepada *sunnatullah*), dan dalam posisinya sebagai *insan* (yang berdimensi ruhaniah) memiliki akal yang dengannya menjalankan fungsi *khalifah* yang memiliki kebebasan berbuat dan berkreasi. Realisasi fungsi '*abd* adalah beraqidah dan beribadah (beragama), sementara realisasi fungsi *khalifah* adalah menciptakan kebudayaan/peradaban.<sup>46</sup> Dalam hal ini, ketika kebudayaan atau tradisi sudah ada dan terbentuk oleh cipta manusia, kemudian mereka memiliki pemikiran bagaimana suatu tradisi tersebut dapat dijaga keberadaannya. Untuk itu pelaksanaan tradisi *sewelasan* ini dapat dirujuk pada tujuan pemeliharaan keberadaan kebudayaan di lingkungan masyarakat yang pada hakekatnya memiliki realisasi fungsi sebagai *khalifah* (pencipta kebudayaan).

---

<sup>46</sup> Kuntowijoyo dkk, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: Penerbit Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 47.



Selain itu, tujuan diadakannya tradisi ini yaitu untuk mengharap *berkah* dan meminta perlindungan terhadap sang pencipta yaitu Allah SWT.<sup>47</sup> Dalam prosesi tradisi *sewelasan* ini terdapat kegiatan doa yang tak lain yaitu memohon perlindungan kepada Allah. Di dalam firmanNya yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 186, Allah mengatakan bahwa:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِي فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي

لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.(Q.S. Al-Baqarah ayat 186)<sup>48</sup>

Para santri atau peserta dalam tradisi ini menganggap bahwa ketika peringatan tradisi *sewelasan* tersebut dilakukan, maka banyak rahmat Allah yang turun ke bumi. Untuk itu mereka berdoa meminta perlindungan kepada Allah serta meminta kebaikan-kebaikan lainnya.

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Kiai Abdul Hadi, 15 Desember 2013, di Bahudan.

<sup>48</sup>al-Qur’an, 2 (al-Baqoroh): 186.



## C. Prosesi

### 1. Waktu

Tradisi *sewelasan* di pondok pesantren Shibghotalah, Dusun Bahudan, Desa Wuluh, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang ini dilakukan satu tahun sekali tepatnya pada malam hari tanggal sepuluh bulan *ba'do mulud* atau bulan *robiul akhir* pada bulan Jawa atau *robiul tsani* dalam penanggalan Hijriyah. Dalam penanggalan Syamsiyah (umum), ketika matahari sudah tenggelam atau waktu shalat maghrib maka dalam hitungan penanggalan Jawa/Hijriyah sudah terhitung masuk ke tanggal esok. Seperti misalnya dalam penanggalan Syamsiyah pada malam hari ini adalah tanggal 10 maka dalam penanggalan Jawa sudah dikatakan tanggal 11. Jadi acara *sewelasan* dilakukan pada malam hari tanggal 10 tersebut dalam penanggalan Jawa sudah masuk tanggal 11.

Alasan mengapa tradisi ini dilakukan pada malam hari tanggal sepuluh bulan *robiul tsani* atau tanggal sebelas kerana Syekh Abdul Qodir Jaelani wafat pada tanggal 11 Robiul akhir tepatnya tanggal 11 Rabiul Akhir tahun 561 Hijriyah bertepatan dengan 1166 Masehi, sehingga acara *sewelasan* dilaksanakan pada tanggal tersebut. Dalam beberapa daerah banyak juga yang melakukan tradisi *sewelasan*, namun waktu pelaksanaan serta prakteknya berbeda-beda. Adapun acara tradisi ini dimulai *ba'da* shalat maghrib untuk santri putri, sedangkan *ba'da* shalat isya' untuk santri putra.



## 2. Tempat

Prosesi tradisi *sewelasan* dilakukan di sekeliling teras dan di dalam pendopo pondok pesantren Shibghotallah Dusun Bahudan Desa Wuluh Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Ketika jamaah shalat maghrib selesai dilaksanakan, para jamaah kemudian berhamburan keluar dari mushallah dan duduk melingkar disekeliling teras dan pendopo pesantren. Alasan mengapa acara dilaksanakan di luar ruangan karena untuk menghindari agar tidak mengotori pesantren dengan berbagai hidangan (*berkat*) yang dimungkinkan terjatuh di lantai.

Para santri duduk ditempatnya dalam formasi melingkar. Kiai yang dalam hal ini bertugas sebagai pemimpin prosesi tradisi *sewelasan* duduk menghadap para jamaah yang duduk di depannya. Hal itu bertujuan agar pemimpin acara *sewelasan* tersebut dapat menjangkau semua jamaah yang hadir.

## 3. Persiapan

Sebelum acara tradisi *sewelasan* ini dilakukan, para santri harus melakukan beberapa kegiatan dan ritual untuk mempersiapkan terselenggaranya acara tersebut. Berikut berbagai persiapan yang dilakukan sebelum dimulainya acara *sewelasan*:

### a. Memotong Ayam

Dalam tradisi *sewelasan* ini terdapat keunikan dalam hidangan yang disajikan. Hidangan tersebut berupa ayam kampung. Para santri kalongan ataupun santri mukim



membawa satu atau lebih ayam kampung untuk digunakan sebagai sajian pada acara *sewelasan*. Di antara para santri ada juga yang memasak ayam tersebut di rumahnya masing-masing, dan ada juga yang membawanya ke pesantren kemudian dimasak bersama-sama dengan santri lain. Untuk santri yang memotong dan memasak ayamnya di pesantren, maka harus membawa ayamnya sebelum hari dilaksanakannya acara tersebut, karena pagi-pagi setelah shalat subuh ayam-ayam tersebut sudah dipotong. Biasanya mereka membawanya sehari sebelum acara *sewelasan* dilakukan.

Terdapat kurang lebih 100 ekor ayam kampung yang dibawa oleh para santri untuk dimasak bersama di dapur pesantren. Sekitar pukul 5 pagi atau setelah shalat subuh, ayam-ayam tersebut dipotong oleh kiai. Semua ayam tersebut harus dipotong oleh kiai sendiri dengan tujuan agar *barokah* dari pemotongan ayam tersebut dapat tersambung. Meskipun yang memotong ayam harus dilakukan oleh satu orang yaitu kiaiinya sendiri, namun yang membantu memegang ayam ketika disembelih dapat berganti-gantian.

Alasan mengapa dalam tradisi *sewelasan* ini menggunakan ayam untuk disajikan di acara tersebut yaitu karena didasarkan pada salah satu cerita dari karomah yang dimiliki Syeikh Abdul Qodir Jaelani yang mana dapat menghidupkan ayam yang sudah mati dan sudah dimasak. Pada zaman dahulu diceritakan bahwa pada masa hidupnya Syeikh Abdul Qadir Jaelani memiliki sebuah pesantren dengan terdapat banyak murid di dalamnya. Dalam konsep pengajarannya, beliau membiasakan murid-muridnya untuk hidup sederhana dalam segala hal, karena dalam



firman Allah juga disebutkan bahwa sebagai manusia tidak dianjurkan untuk hidup berlebih-lebihan. Seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-An‘am ayat 141

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*<sup>49</sup>

Salah satu kesederhanaan yang diajarkan Syeikh Abdul Qodir Jaelani kepada para muridnya yaitu dalam hal makan. Menurut beliau, seorang santri atau murid yang menuntut ilmu harus hidup *tirakat* (bersusah-susah dahulu). Sehingga dengan prinsip seperti itu sehingga para murid Syeikh Abdul Qodir Jaelani di dalam pesantren tersebut selalu makan dengan lauk seadanya dan tidak pernah sekalipun mereka makan dengan lauk ayam walau sedikit.

Pada suatu ketika ada salah satu wali santri *sowan* (berkunjung) ke *ndalem* (rumah) Syeikh Abdul Qodir Jaelani guna menjenguk anaknya yang belajar di pesantren beliau. Wali santri tersebut mengerti dengan kebiasaan anaknya di dalam pesantren yang selalu makan dengan lauk seadanya. Ketika wali santri tersebut masuk kedalam rumah Syeikh Abdul Qodir Jaelani, ia mendapati masakan ayam tersaji diatas meja makan beliau. Secara seponatan wali santri tersebut marah dan protes dengan perbedaan cara makan yang diberlakukan Syeikh Abdul Qodir Jaelani dengan

---

<sup>49</sup>al-Qur'an, 6 (al-An'am): 141.



para santrinya. Dengan tenang kemudian Syeikh Abdul Qodir Jaelani memanggil anak dari wali santri tersebut untuk menghadap kepadanya dan orang tuanya.

Ketika murid tersebut sudah datang, kemudian Syeikh Abdul Qodir Jaelani menjelaskan kepada wali murid tersebut bahwa seseorang yang mencari ilmu itu harus hidup sederhana dalam segala hal. Setelah mendengar penjelasan tersebut, wali santri itu tetap tidak terima dengan perlakuan yang diberikan pada anaknya. Karena keadaan tersebut, Syeikh Abdul Qodir Jaelani kemudian mengambil lauk ayam yang ada di meja makannya dan menyuruh muridnya itu untuk menghidupkan ayam yang sudah menjadi masakan. Jika si santri mampu menghidupkan ayam tersebut, maka dia diperbolehkan makan dengan menggunakan lauk ayam dan diakui bahwa ilmu si murid sudah tinggi melebihi Syeikh Abdul Qodir Jaelani yang tak lain adalah gurunya.

Setelah diberi tantangan tersebut, ternyata si murid itu tidak dapat melaksanakannya. Namun dengan seizin Allah, Syeikh Abdul Qodir Jaelani dapat menghidupkan ayam yang sudah menjadi masakan tersebut. Dengan adanya kejadian itu, akhirnya wali santri tersebut menyadari terhadap apa yang diterapkan oleh Syeikh Abdul Qodir Jaelani dalam mendidik anaknya. Selain itu, wali murid tersebut juga mengakui tingginya ilmu Syeikh Abdul Qodir Jaelani.

Pelajaran yang dapat diambil dalam cerita tersebut yaitu kita sebagai murid atau santri hendaknya senantiasa hidup prihatin dalam semua hal, tidak bergaya hidup



mewah dan sebagainya. Khususnya jika mencari ilmu di tempat yang jauh dari rumah sehingga mengharuskan untuk bermukim ditempat tersebut, maka hendaknya senantiasa hidup dalam kesederhanaan. Meskipun kita berasal dari orang kaya, namun tidak sepatutnya menghambur-hamburkan uang yang diberikan orang tua untuk bermewah-mewah di tempat pencarian ilmu. Fenomena tersebut banyak sekali terjadi di sekeliling kita, untuk itu tidak sepatutnya kita melakukannya untuk diri kita sendiri.

Dari adanya cerita di atas kemudian dijadikan landasan dalam penggunaan ayam sebagai sajian dalam tradisi *sewelasan* ini. Namun jika dilihat dari cerita tersebut dapat dikatakan sebagai *hagiografi*, karena kebenaran dari cerita tersebut tidak dapat dibuktikan dengan logika. Sebagai seorang muslim, seharusnya kita tidak mudah menerima suatu cerita dan tidak mencernanya terlebih dahulu, karena tidak semua cerita tersebut memang benar-benar terjadi. Hal ini banyak muncul di masyarakat tentang adanya berbagai cerita mengenai sesuatu yang tidak dapat diterima logika. Karena itu banyak terjadi kesalahan persepsi di lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat tradisional.

Apabila dilihat dari makna sedekah, maka tidak menutup kemungkinan jika sajian yang diberikan dalam tradisi *sewelasan* tidak menggunakan lauk ayam sebagai syarat mutlak. Namun karena hal ini sudah menjadi kebiasaan, maka para santri menganggap penggunaan ayam ini adalah suatu keharusan.



## b. Pengisian (Olahraga)

Setelah pemotongan ayam selesai dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengisian atau dapat juga disebut sebagai olahraga. Kegiatan pengisian ini bertujuan untuk kesehatan. Selain itu dalam kegiatan ini juga terdapat unsur kekuatan rohani. Sebenarnya kegiatan pengisian ini dapat dilakukan setiap waktu, namun pada waktu *sewelasan* atau haul Syeikh Abdul Qodir Jaelani ini terdapat banyak rahmat Allah yang turun ke bumi, sehingga kegiatan pengisian ini dilakukan bersamaan dengan acara *sewelasan*.

Kegiatan ini dimulai sekitar pukul 6 pagi. Kegiatan pengisian dipimpin oleh kiai sendiri, namun terkadang juga dipimpin oleh Gus Yahya dari pesantren Tambak Beras. Kegiatan pengisian hanya dilakukan oleh santri putra, baik santri dari pesantren Shibghotallah maupun santri dari pesantren Tambak Beras yang sengaja datang untuk mengikuti berbagai prosesi *sewelasan* di pesantren Shibghotallah. Mereka baris dengan rapi di halaman pesantren dan berhadap-hadapan dengan pemimpin pengisian. Peserta dan pemimpin pengisian baris berdiri di halaman pesantren dengan menggunakan sarung. Mereka tidak menggunakan baju dan alas kaki, hanya sarung saja yang menempel di badan mereka.

Dalam prosesi pengisian ini terdapat 10 jurus yang digerakkan. Ketika jurus satu sampai sepuluh dilakukan, terdapat amalan yang harus dibaca oleh pemimpin pengisian. Amalan tersebut yaitu membaca



يَا حَيُّ يَا عَلِيُّ يَا مَلِيُّ يَا وَفِيُّ يَا وَقِيُّ يَا قَوِيُّ يَا غَنِيُّ يَا وَليُّ يَا بَقِيُّ

Dari 10 jurus tersebut kemudian dijadikan satu, antara jurus 1 dan jurus 3 dengan penggabungan 1-2, 1-3, 2-3; antara jurus 4 dan jurus 6 dengan penggabungan 4-5, 4-6, 5-6; antara jurus 7 dan jurus 9 dengan penggabungan 7-8,7-9, 8-9. Dalam penggabungan dari beberapa jurus tersebut, amalan yang dibaca juga berbeda, dan amalan ini hanya pemimpin saja yang membacanya di dalam hati, yaitu:

يَا حَفِيظُ يَا نَصِيرُ يَا وَكِيلُ يَا اَللَّهُ

Ketika pergantian jurus, para peserta diharuskan membaca al-fatihah dengan pelan, sedangkan pemimpin pengisian juga membaca doa namun doa tersebut hanya pemimpin yang tau, karena tidak dapat disebar luaskan kecuali bagi yang sudah melakukan *tirakat* (puasa) dan sudah memiliki ilmu yang cukup. Dalam setiap jurus tersebut memiliki makna dan manfaat tersendiri, namun oleh kiai tidak dapat dijelaskan karena ditakutkan akan terjadi penyalahgunaan.

Setelah melakukan pengisian, ada salah satu amalan yang dilakukan, namun hal itu tidak menjadi keharusan untuk dilakukan. Amalan tersebut berupa puasa. Dalam pengisian ini memang banyak hal yang tidak dapat dengan mudah untuk diterangkan karena banyak syarat-syarat yang harus dilakukan untuk dapat tahu dengan jelas unsur apa yang terdapat dalam ilmu ini. Selain itu juga ditakutkan terjadi



penyalahgunaan bagi mereka yang tidak memiliki iman kuat ketika mereka memiliki ilmu dalam ini.

Sesuai dengan pernyataan kiai Abdul hadi selaku pemimpin pengisian, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan pengisian ini maknanya sangat sakral, bahkan terkadang dapat dikatakan sebagai suatu hal yang tidak dapat diterima oleh akal. Namun hal ini memang benar-benar suatu kenyataan dan dapat dibuktikan kebenarannya. Dari berbagai macam jenis jurus yang dipraktekkan dalam pengisian ini tidak akan bisa berhasil dilakukan jika isi dalam hati para peserta terdapat rasa jelek untuk menyalahgunakan jurus tersebut, atau bahkan kurangnya kerendahan hati dalam memohon perlindungan kepada Allah dengan senantiasa mengingatNya selama prosesi pengisian berlangsung”.<sup>50</sup>

Diceritakan, suatu ketika saat kegiatan pengisian berlangsung, terdapat salah satu peserta pengisian dari santri pesantren Tambak Beras terkena cedera saat kegiatan pengisian berlangsung. Hal itu diduga terjadi karena kurang fokusnya dia dalam mengingat kepada Allah dengan senantiasa berdzikir di dalam hati tanpa putus. Akibat kurang khusu'nya tersebut kemudian jurus yang ia gerakkan menghantam dirinya sendiri. Badannya tetpental ke lantai dengan posisi kepalanya jatuh terlebih dahulu. Sangat kuatnya pentalan tubuh peserta itu ke lantai hingga menyebabkan keramik yang menempel di lantai pecah. Dengan kuasa Allah, keadaan peserta tersebut baik-baik saja, hanya sedikit rasa sakit yang ia rasakan di badannya. Setelah adanya kejadian tersebut, kiai Abdul Hadi memindah lokasi kegiatan pengisian yang awalnya di dalam ruangan tepatnya di gedung Paud “Amanatul Ummah” kemudian sekarang berubah di halaman belakang pesantren.

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Abdul Hadi, 13 Januari 2014, di Bahudan.



Dari pengakuan para santri yang telah mengikuti pengisian tersebut, mereka merasa terdapat perubahan dalam dirinya. Mereka merasa dekat dengan Allah, sehat dan jasmaninya terlindungi. Seperti suatu cerita dari salah satu santri yang mengikuti pengisian ini, yaitu Muhammad Zuhri. Ia bercerita bahwa ia merasa terlindungi jasmaninya setelah mengikuti pengisian ini. Suatu hari ia bepergian ke Surabaya mengendarai motor. Ketika di jalan, ia terserempet truk gandeng yang berjalan menuju arah Surabaya pula, terjadilah kecelakaan pada kendaraan Muhammad Zuhri melawan truk gandeng tersebut. Anehnya, dalam kejadian itu Muhammad Zuhri tidak mengalami cedera, hanya sedikit lecet di sikunya. Namun motor yang dikendarainya mengalami rusak parah. Dari kejadian tersebut, Muhammad Zuhri berfikir bahwa ia diberi Allah keselamatan jiwa dan badan dari kecelakaan tersebut karena ia sudah dilindungi oleh kekuatan rohani dalam dirinya.

Dari cerita tersebut tidak dengan mutlak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dan tidak dapat dinilai dari satu segi saja. Keselamatan dan kesehatan mutlak hanya Allah yang memberikan kepada manusia, namun manusia juga harus berusaha bagaimana keselamatan dan kesehatan tersebut dapat dimiliki yaitu dengan cara berolahraga, menjaga kesehatan dan senantiasa beribadah serta berdoa meminta kepada Allah SWT.



### c. Memasak

Ketika santri putra melakukan pengisian di halaman pesantren, para santri putri disibukkan dengan kegiatan memasak di dapur pesantren. Mereka bergotong royong membersihkan dan memasak puluhan ayam kampung yang sudah dipotong sebelumnya oleh kiai. Terdapat kurang lebih 100 ekor ayam kampung yang dimasak dalam acara ini. Para santri putri baik santri muda maupun santri yang sudah ibu-ibu ikut andil dalam kegiatan memasak ini. Mereka ada yang bertugas mencabuti bulu ayam, memisahkan organ ayam dengan badannya, serta ada juga yang bertugas memasaknya.

Para santri putri duduk jongkok berderet serta berhadap-hadapan untuk membersihkan bulu ayam. Dengan sedikit bercanda-canda mereka membersihkan bulu ayam secara beramai-ramai. Meskipun capek menyelesaikan kegiatan memasak ayam sebanyak itu, namun tidak menjadi keluhan oleh para santri karena mereka mengerjakannya dengan ikhlas dan senang hati.

Setelah selesai pengisian, santri putra juga ikut membantu santri putri dalam memasak ayam-ayam tersebut. Banyaknya ayam yang harus dimasak sehingga alat masak yang digunakan juga cukup besar. Selain itu, tempat yang dibutuhkan untuk memasak juga harus luas, sehingga kegiatan memasak ini dilakukan hingga ke halaman belakang pesantren yaitu tepatnya di kebun. Di belakang pesantren terdapat kebun bambu, sehingga kegiatan memasaknya pun dilakukan di bawah pohon bambu.



Semua ayam-ayam tersebut dimasak dengan menggunakan bumbu kuning atau biasa disebut dengan bumbu kare. Uniknya, semua ayam tersebut dimasak dengan tidak dipotong dalam ukuran kecil-kecil melainkan dibiarkan utuh dengan bentuk kaki, kepala, sayap dan badan ayam yang masih melekat menjadi satu. Setelah ayam tersebut dibersihkan dari bulunya, kemudian dibelah tepat di dada dan perutnya. Semua organ dalam dan isi di perut ayam tersebut dikeluarkan hingga bersih. Ketika semua sudah bersih kemudian ayam tersebut dijapit dengan bambu agar bentuk ayam dapat melebar dan mudah dimasak. Setelah masak, ayam tersebut disajikan di ember-ember yang sebelumnya sudah diisi nasi di dalamnya. Ember yang berisi nasi dan ayam utuh tersebut ditutup dengan beberapa lembar kertas minyak gunanya untuk wadah atau piring ketika memakan sajian tersebut.

Kegiatan memasak ini dilakukan dari pagi hingga sore hari. Karena banyaknya masakan yang harus diselesaikan sebelum acara dimulai, sehingga kegiatan masak pun berlangsung sangat lama. Bagi santri kalongan, tak jarang dari mereka yang mondar-mandir pulang kerumahnya karena selain menyelesaikan memasak di dapur pesantren, mereka juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah masing-masing.

#### **4. Pihak-Pihak yang Terlibat**

Dalam acara tradisi *sewelasan* ini terdapat beberapa pihak yang terlibat. Di antaranya yaitu semua santri Pondok Pesantren Shibghotallah baik santri mukim



maupun santri kalongan; tamu undangan, diantaranya pemuka agama, pamong desa dan dusun, dan masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan pesantren; tamu dari Pesantren Tambak Beras.

Santri yang belajar di pesantren Shibghotallah ini lebih didominasi oleh santri kalongan, karena mayoritas dari mereka adalah orang-orang yang telah berkeluarga. Di antara santri tersebut ada yang berdomisili di dalam desa, di luar desa, luar kota bahkan luar propinsi. Dari semua santri kalongan tersebut mengusahakan untuk datang ke pesantren guna mengikuti kegiatan *sewelasan* yang dilakukan satu tahun sekali.

Selain para santri, peserta acara *sewelasan* ini juga terdapat tamu undangan yang secara sengaja diundang oleh pihak pesantren. Di antara tamu undangan tersebut yaitu Pak Lurah, Kepala Dusun, pemuka agama serta masyarakat di sekitar pesantren. Dari semua peserta tersebut ada juga santri Pesantren Tambak Beras sekaligus para pengasuhnya yang ikut dalam acara ini. Kurang lebih ada 50 santri Pesantren Tambak Beras yang datang. Dengan mengendarai mobil, mereka beramai-ramai datang didampingi oleh pengasuh pesantren yang tak lain adalah teman dari kiai Abdul Hadi semasa muda dahulu.

Jumlah keseluruhan dari peserta tradisi *sewelasan* ini terdapat lebih dari 100 orang baik peserta laki-laki maupun perempuan. Tak heran karena acara ini diperingati satu tahun sekali dan merupakan moment yang ditunggu-tunggu oleh para



santri. Mereka mengusahakan datang pada acara ini walaupun jarak pesantren dari rumah sangat jauh. Seperti misalnya Pak Udin dan Pak Lailun, mereka jauh-jauh dari kota Bekasi Jawa Barat menyempatkan datang ke pesantren Shibghotallah guna mengikuti acara *sewelasan* ini. Selain itu, karena anak dari Pak Udin juga menimba ilmu di pesantren Shibghotallah, sehingga meskipun jaraknya jauh namun beliau sangat antusias mengikuti acara ini.

Adapun susunan kepanitiaan pada acara *sewelasan* tahun 2013 adalah:

Ketua panitia : A. Shofaul 'Am

Wakil Ketua : Muhammad Zuhri

Sekretaris : Nur Ulfi Rifa'ah

Bendahara : Sunniyatul Badi'ah

Koordinator Seksi Kebersihan: 1. Annur

2. Indra

Koordinator Seksi Perlengkapan: 1.Okny

2. Anam

3. Faris

Koordinator Seksi Konsumsi: 1.Parsan



## 2. Asiyah

Koordinator Seksi Keamanan: 1. Suratno

## 2. Mundzir

Koordinator Seksi operator : Khoiruman

## 5. Prosesi

Suatu upacara keagamaan yang kompleks sering kali dapat dikupas kedalam beberapa unsur perbuatan yang khusus, yang terpenting diantaranya adalah: bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, memainkan seni drama, berpuasa, intoxitasi, bertapa, bersemadi.<sup>51</sup> Dalam tradisi *sewelasan* ini juga terdapat beberapa unsur, seperti bersaji, berkorban, berdoa, makan dan berpuasa.

Tradisi *sewelasan* di pesantren Shibhotallah dimulai setelah selesai shalat Maghrib untuk santri putri, sedangkan untuk santri putra dilakukan setelah selesai shalat Isya'. Hal itu dilakukan karena pada dasarnya putra dan putri harus terpisah, selain itu juga sudah menjadi kebiasaan bahwa prosesi antara santri putra dan putri dilakukan dengan waktu yang berbeda. Ketika waktu pelaksanaan tradisi *sewelasan* ini akan dimulai, semua santri dan tamu undangan datang dan berkumpul di pesantren Shibhotallah yang kemudian menempati tempat yang sudah disediakan. Sebagian dari mereka ada yang duduk di teras dan ada juga yang duduk di pendopo pesantren.

---

<sup>51</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), 252.



Mereka duduk melingkar kemudian sajian berupa nasi serta lauk ayam yang sudah ditaruh di baskom diletakkan di depan peserta.

Acara dibuka oleh pembawa acara yang dalam hal ini dipimpin oleh A. Shofaul 'Am yang tak lain adalah ketua pesantren Shibhotallah. Dalam pembukaan tersebut, pembawa acara menyebutkan susunan acara yang akan dilakukan. Sesudah susunan acara disebutkan, kemudian acara dibuka dengan bacaan Al-Fatihah. Setelah itu dilanjutkan dengan sambutan oleh kiai Abdul Hadi atau terkadang yang mengisi sambutan tersebut yaitu pengasuh dari pesantren Tambak Beras. Dalam sambutan tersebut, juga dibarengi dengan ceramah agama yang tak lain membahas beberapa hal mengenai *haul* Syekh Abdul Qodir Jaelani. Seperti misalnya riwayat hidup, karomah dan lain-lain. Dalam berbagai upacara keagamaan, tak jarang jika di dalamnya terdapat unsur ceramah keagamaan. Sehingga tak heran jika dalam acara *sewelasan* ini juga terdapat kegiatan ceramah agama.

Ceramah agama selesai dilakukan, acara dilanjutkan dengan pembacaan *manaqib*. Dalam pembacaan *manaqib* ini secara langsung dipimpin oleh kiai Abdul Hadi. Acara pembacaan *manaqib* dimulai dengan pembacaan surat *Al-Fatihah*.<sup>52</sup> Setelah itu membaca beberapa surah pendek, diantaranya:

1. سورة الإِ نْشْرَاح 1×

---

<sup>52</sup> Pembacaan surah *Al-Fatihah* tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad, para sahabat, Auliya', arwah-arwah orang yang sudah meninggal dunia terlebih dahulu, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya lihat di dalam kitab *An-Nur Al-Burhān* karya Abi Lutfi Hakim Misbah bin Abdurrohman, sebagian kitab tersebut di lampiran.



3× سورة الإخلا

1× سورة الفلق

1× سورة النَّاس

1× سورة الفاتحة

Sesuai dengan penjelasan kiai Abdul Hadi, alasan mengapa dalam proses *sewelasan* ini dilakukan pembacaan beberapa surat pendek seperti disebutkan diatas, diantaranya yaitu karena kebiasaan pembacaan surat pendek tersebut sudah menjadi suatu hal yang ada secara turun temurun dari seorang guru kepada muridnya. Pada zaman dahulu, seorang murid memiliki sifat *tawaddu'* yang sangat tinggi. Salah satu buktinya yaitu jika terdapat seorang guru atau ustad yang memberikan suatu ilmu maka semua murid selalu menerima ilmu yang diberikan gurunya dengan sifat pasrah, sedikitpun tidak pernah bertanya apa maksud dari ilmu yang diberikan oleh guru tersebut. Sama halnya dengan alasan pembacaan surat pendek tersebut, para murid tidak ada yang berani menanyakan apa yang menjadi alasan dari pengamalan ibadah tersebut. Sehingga tidak dapat disebutkan apa yang menjadi alasan mengapa guru-guru terdahulu menganjurkan para muridnya untuk membaca beberapa surat tersebut ketika melakukan tradisi *sewelasan*.



Sebagai sebuah alternatif dalam alasan pembacaan beberapa surat pendek pada prosesi *sewelasan* yaitu bahwa suatu adat yang keberadaannya masih kuat di masyarakat maka secara tidak langsung adat tersebut akan menjadi sebuah hukum atau ushul fiqih. Seperti yang disebutkan dalam suatu kalimat *الْأَلَّةُ الْمُحَكَّمَةُ* yang artinya bahwa suatu kebiasaan / adat akan menjadi sebuah hukum. Dengan merujuk pada kalimat diatas dapat dijadikan sebuah alasan tentang anjuran pembacaan beberapa surat pendek ini.

Alternatif lain yaitu seperti yang disebutkan dalam kitab *Nuuruddolam* karya Syeikh Muhammad Nawawi Syafi'i yang berbunyi:

وَقَا بَعْضُهُمْ : عَلُّوْهُمُ الْقُرْآنِ حَمْسُونَ عِلْمًا وَأَرْبَعُمِائَةٌ عِلْمٌ وَسَبْعَةُ أَلْفٍ عِلْمٌ وَسَبْعُونَ

أَلْفَ عِلْمٍ عَلَى عَدَدِ كَلِمِ الْقُرْآنِ مَضْرُوبَةً فِي أَرْبَعَةٍ إِذْ لِكُلِّ كَلِمَةٍ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ وَحَدٌّ وَ

مَطْلَعٌ

Artinya: *Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa di dalam setiap kata di Al-Quran terdapat 77.450 ilmu, yang mana dalam berbagai macam ilmu tersebut terdiri dari empat hal yaitu: ilmu dohir, batin, tersembunyi dan ilmu yang nampak.*<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Muhammad Nawawi Syafi'i, *Nuuruddolam*, (Surabaya: Al-Hidayah), 22.



Dari adanya pernyataan ulama tersebut dapat dijadikan alasan, bahwa pembacaan beberapa surat pendek pada prosesi *sewelasan* tidak dapat dengan mudah dicari alasannya. Karena dalam setiap kata di dalam al-Quran terdapat banyak ilmu dan berkah yang disampaikan secara *sirri* atau rahasia. Untuk itu, dimungkinkan bahwa alasan mengapa dalam tradisi *sewelasan* diawali dengan pembacaan beberapa surat pendek karena dengan membaca kalimat yang ada di dalam al-Quran maka diharapkan akan mendapat ilmu/barokah dari pembacaan tersebut.

Seusai membaca beberapa surah pendek di atas, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qodir Jaelani. Dalam *manaqib* tersebut berisi silsilah, perjalanan ritualnya, kehebatan ilmu, kekeramatan, ketabahan iman dalam menghadapi godaan dan juga tampang Syekh Abdul Qodir Jaelani.

*Manaqib* selesai dibaca bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa *manaqib* yang dipimpin oleh kiai Abdul Hadi dan yang lain mengamininya. Pada pembacaan isi dan doa *manaqib* tersebut, mereka mengharap akan mendapat berkah atau dalam bahasa Jawa disebut *ngalap berkah*. *Berkah* dalam khazanah istilah Islam berasal dari kata *baraka* (Kata kerja, *fi'il madhi*) yang berarti telah memperoleh karunia yang bermakna kebaikan. *Barakah* adalah kata benda (*isim*), yang berarti kebahagiaan (*saidah*) dan nilai tambah (*Ziyadah*).

Doa *manaqib* sudah selesai dibacakan, prosesi yang terakhir yaitu acara makan bersama. Sajian berupa nasi serta lauk ayam yang telah disediakan dari pagi



tersebut kemudian dimakan bersama. Karena dalam satu baskom berisi satu lauk ayam utuh lengkap dengan nasinya, sehingga satu baskom tersebut tidak dimakan oleh satu orang. Biasanya dalam satu baskom dimakan oleh tiga orang, namun tidak setiap baskom dibagi untuk tiga orang karena hal itu menyesuaikan jumlah peserta yang hadir dengan jumlah sajian yang tersedia. Nasi dan lauk ayam tersebut dibagi dan diletakkan di atas kertas minyak yang sudah disediakan. Mereka memakan sajian itu bersama. Dengan duduk melingkar mereka larut dalam situasi kekerabatannya. Saling mengobrol dan bercanda, kesan kebersamaan itulah yang terlihat dalam makan bersama. Karena jumlah nasi serta lauk ayam di dalam baskom tersebut jumlahnya banyak dan tidak memungkinkan untuk mereka makan sekaligus, kemudian sisa dari sajian yang sudah dimakan tersebut dibawa pulang oleh santri kalongan yang rumahnya dekat dengan pesantren.

Tidak hanya nasi serta lauk yang disajikan dalam acara ini. Ada juga air minum yang dalam hal ini dipercaya manjur digunakan untuk obat beberapa penyakit. Air tersebut dibungkus di dalam plastik-plastik berukuran seperempat kilogram. Air di dalam plastik itu diletakkan di depan para peserta *sewelasan*. Alasannya yaitu agar *berkah* pembacaan *manaqib* serta doa yang sudah dibacakan sepanjang acara dapat masuk ke dalam air dan menjadikan air tersebut berisi *berkah* atas amalan yang sudah dilakukan dalam acara *sewelasan*. Kepercayaan terhadap sakralnya air tersebut sudah melekat di dalam benak para santri. Mereka percaya bahwa air tersebut mengandung *berkah* yang tinggi sehingga dapat digunakan sebagai



obat dari berbagai macam penyakit. Seperti misalnya sakit batuk, maka dengan meminum air tersebut dipercaya akan dapat sembuh. Contoh yang lain lagi misalnya sakit keseleo, maka air tersebut dapat digunakan sebagai obat dengan cara dioleskan di kaki. Dengan menggunakan air tersebut diharapkan dapat menyembuhkan berbagai keluhan yang mereka rasakan. Selain untuk menyembuhkan penyakit, mereka juga mempercayai bahwa air tersebut dapat memberikan *berkah-berkah* yang lain. Misalnya jika air itu diusapkan ke kepala maka dapat bermanfaat untuk menajamkan fikiran atau dapat juga dikatakan untuk menambah kepintaran.<sup>54</sup>

Dari semua anggapan tersebut tidak ada satupun rujukan atau jaminan atas kebenaran dari manfaat air itu. Kepercayaan yang secara turun temurun menghinggapi fikiran para santri kemudian menjadikan pemahaman tersebut melekat sangat kuat. Tak heran bahwa kebiasaan adanya air dalam beberapa prosesi keagamaan di pesantren Shibghotallah ini semakin menambah kuatnya anggapan terhadap adanya manfaat yang terkandung di dalam air tersebut. Seperti misalnya acara Maulid nabi, *suroan* dan lain-lain.

Setelah acara makan bersama selesai dilakukan, kemudian para santri kalongan bersiap-siap untuk pulang. Pembawa acara menutup acara dengan bacaan *hamdalah* dibarengi oleh sautan suara para santri. Berbagai rangkaian prosesi *sewelasan* sudah lengkap dilakukan, bacaan *hamdalah* sebagai acara terakhirpun sudah diucapkan. Kemudian acara ditutup dengan bacaan *Shalawat nabi* yang secara

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Rusmiah, 15 November 2013, di Bahudan.



tidak langsung berguna untuk membubarkan berkumpulnya para santri. Santri kalongan pulang dengan hati yang lebih tenang karena telah melakukan serangkaian prosesi yang tak lain yaitu mengharap berkah yang diturunkan Allah pada waktu itu.